Webinar Sesi 12 ASN BELAJAR
Experiential Learning: Menuju ASN yang Profesional dan *World Class Bureaucracy*
Kamis, 06 April 2023

Pengembangan Diri Melalui Belajar Berbasis Kehidupan

EXPERIENTIAL LEARNING

Hariyono
Rektor Universitas Negeri Malang

“Ngelmu iku kelakone kanthi laku”

Ilmu [pengetahuan atau kebisaan] itu diperoleh melalui proses perjalanan lahir-batin

Kehidupan itu belajar, belajar itu kehidupan

Mengapa Belajar Berbasis Kehidupan?

Pertama, kehidupan terbaik bagi manusia di dunia adalah **kehidupan manusiawi yang bersumbu spiritual** sehingga manusia harus selalu berusaha *menjadi manusia, mengerti manusia, dan memanusiakan manusia* yang berakar spiritualitas dan humanitas.

Kedua, lapisan terdalam (nukleus) proses belajar adalah **kehidupan manusia yang mulia, bermartabat, layak, dan berkelanjutan**, **bukan hanya sebatas pekerjaan dan penghidupan**. Oleh karena itu, secara teleologis-visioner praksis pembelajaran perlu diletakkan pada aras mencerdaskan kehidupan manusiawi, yaitu dalam hubungan **usaha memerdekakan, mengolah, memberdayakan, mengembangkan dan atau menyadarkan potensi-potensi, karakter-karakter, dan talenta-talenta** pokok yang menjadikan manusia [menjadi] pribadi yang utuh.

Ketiga, kehidupan manusia senantiasa berubah, bertumbuh, dan berkembang sehingga usaha-usaha mengembangkan atau mencerdaskan kehidupan perlu dilaksanakan secara terus-menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan, tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, **kehidupan merupakan proses belajar berkesinambungan dan berkelanjutan**.

Keempat, berhubung kehidupan merupakan proses belajar berkesinambungan dan berkelanjutan, maka dapat dikatakan bahwa **kehidupan itu belajar, belajar itu kehidupan** (*life is learning, learning is life*) atau belajar untuk kehidupan, kehidupan untuk belajar (*learning for life, life for learning*).

Memasuki Zona Belajar Baru

Menjadi ASN itu sama halnya dengan memasuki zona belajar baru, dari zona sekolah ke zona kerja, dari zona rekaan ke zona kehidupan nyata. Di zona belajar baru inilah perjalanan lahir-batin kita berproses menuju manusia seutuhnya terjadi.

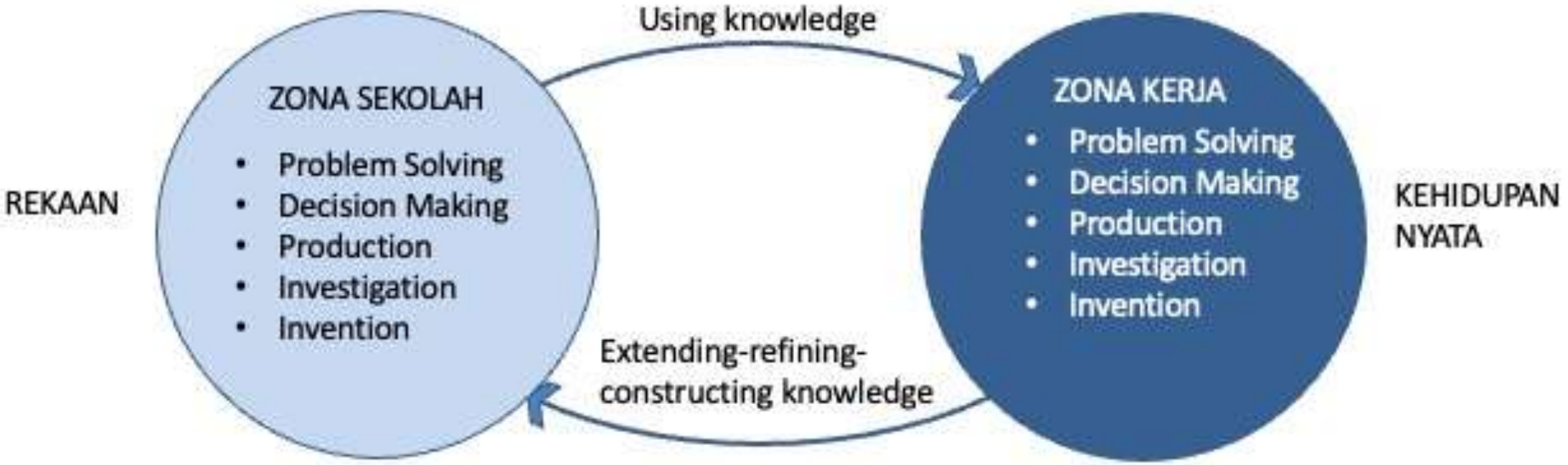

Experiential Learning David Kolb

Experiential learning (EL) adalah proses belajar melalui pengalaman. Secara lebih sempit dapat didefinisikan “belajar melalui refleksi atas pekerjaan yang kita lakukan”.

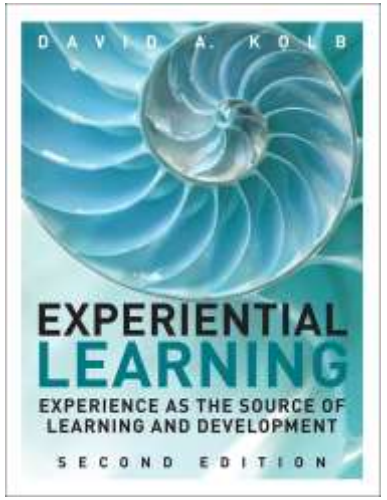

Elemen EL:

- knowledge—the concepts, facts, and information acquired through formal learning and past experience;
- activity—the application of knowledge to a “real world” setting; and
- reflection—the analysis and synthesis of knowledge and activity to create new knowledge” (extending, refining, constructing knowledge).

Kolb’s Cycle of Experiential Learning

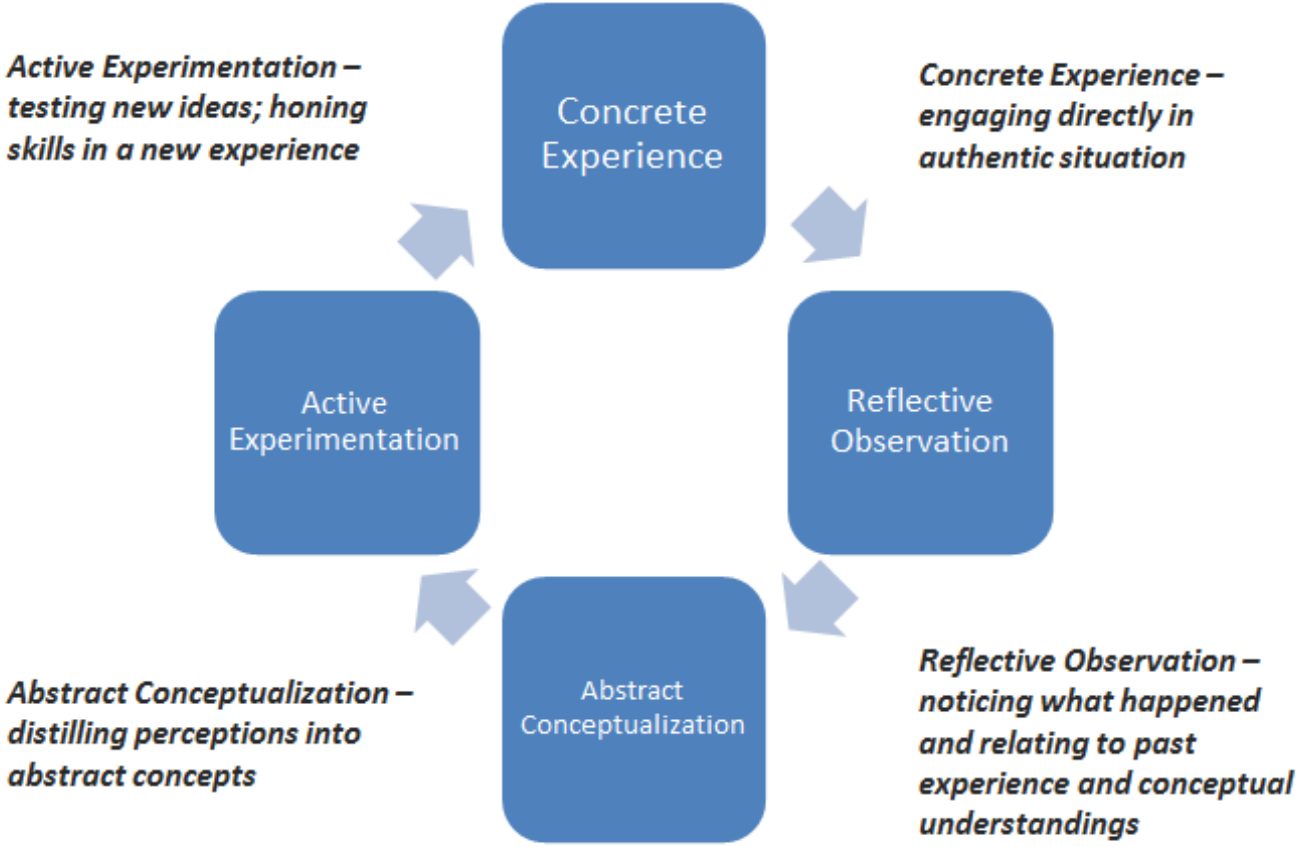

Siklus EL sebagai Model Pengembangan Diri ASN

Menjadi ASN yang Reflektif

Pengalaman yang teroganisir dan reflektif adalah kunci belajar yang bermakna – John Dewey

Proses belajar seharusnya melibatkan interaksi individu dan lingkungannya, dan individu tersebut harus aktif memperoleh dan memperluas pengetahuan melalui refleksi atas pengalamannya.

Concrete Experience: terlibat dalam pekerjaan dengan penuh penghayatan (*engage*), bekerja dengan perencanaan yang matang dan disertai dengan altruisme yang tinggi.

Reflective Observation: memperhatikan dan mengadmistrasikan apa yang terjadi, membuat analisis dan sintesis, dan membuat pemaknaan baru yang memperluas, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan, bahkan menghasilkan pengetahuan baru.

Abstract Conceptualization: membangun "teori kecil" atau skemata baru pengetahuan dalam diri, menciptakan gagasan-gagasan baru, dan cara-cara kerja baru berdasarkan pengalaman.

Active Experimentation: menguji gagasan-gagasan baru, mengasah kemampuan dalam pengalaman baru.

Memahami Tempat Kerja sebagai Organisasi Belajar

Personal expertise: komitmen setiap ASN terhadap pengembangan diri.

Mental model: mengaktualisasikan cara kerja dan cara pikir berdasarkan sistem nilai yang dibangun dalam organisasi. "Membangun kampus sehat dan mencerdaskan" adalah contoh mental model.

System thinking: memahami bahwa setiap elemen organisasi adalah bagian dari rantai sistem, dan saling membelajarkan.

Team learning: kolaboratif, saling asah-asih-asuh dalam pengembangan diri.

Shared-vision: visi bersama untuk kemajuan bersama

Berburu Kecakapan di Tempat Kerja

Revolusi digital menciptakan tantangan institusi atau organisasi untuk melakukan pembaruan cara kerja. Inovasi menjadi kata kunci berkelanjutan. Semua organisme yang ada dalam organisasi adalah innovator.

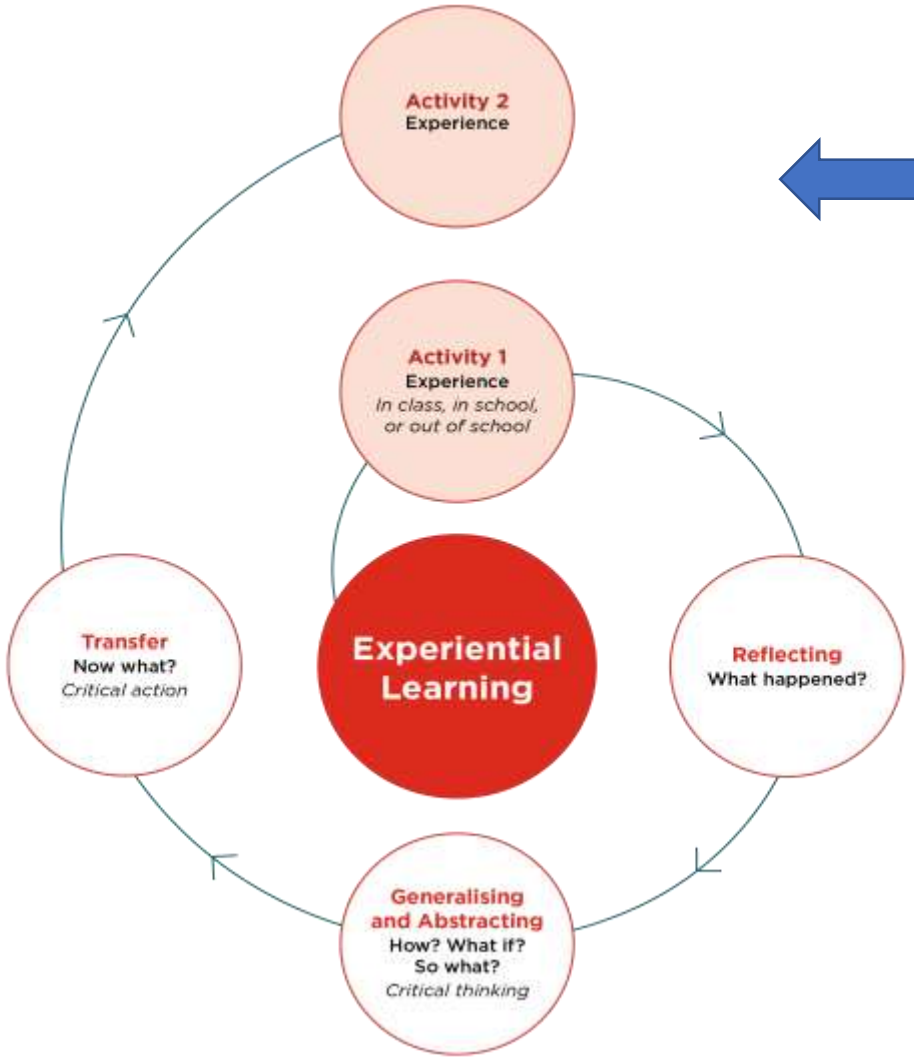

Disertai dengan perburuan kecakapan baru untuk meningkatkan kinerja pada siklus berikutnya.

Inovasi dan cara kerja baru acapkali memerlukan dukungan jenis kecakapan baru. Dalam “goal-based scenario”, jenis kecakapan baru yang diperlukan untuk mencapai tujuan pekerjaan dapat diperoleh melalui “formal learning” atau berburu kecakapan secara “personalized learning” atau belajar mandiri.

Penutup

Jika kita setuju bahwa tempat kerja adalah organisasi belajar;
Jika kita setuju bahwa tujuan utama organisasi belajar adalah menghasilkan belajar bagi individu dan kolektif semua organisme dalam organsiasi itu;
Jika kita setuju bahwa belajar yang paling fundamental adalah memungkinkan kita melihat fenomena atau pengalaman dengan cara-cara baru, dengan demikian memperluas pengalaman kita;
Jika kita setuju bahwa kearifan adalah fungsi dari berbagai pengalaman, maka semua ini membawa implikasi di mana belajar harus terorganisasi dan reflektif.

PERAN ASN

- ASN adalah mesin penyelenggara negara. Konsekuensinya ASN perlu memahami posisi Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.
- ASN dalam menjalankan tugas kesehariannya merupakan bagian dari aktualisasi Pancasila.
- ASN tidak hanya menampung dan memperjuangkan aspirasi masyarakat, tetapi juga bisa memberikan orientasi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masyarakat.
- ASN dapat menjadi teladan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila.

Maslow's Hierarchy of Needs

POSISI PANCASILA

- Pancasila sebagai dasar negara yang kita butuhkan; *pertama* satu dasar yang dapat mempersatukan yang terefleksi dari relasi awal Pancasila dari realitas. *Kedua*, satu dasar yang memberi arah bagi perikehidupan negara, refleksi dari idealitas.
- Pancasila merupakan ideologi negara, artinya ideologi yang menjadi dasar hidup kenegaraan.
- Nilai- nilai Pancasila harus diperjuangkan sebagai laku hidup sebagai “DIALOG KERJA” dan “DIALOG TEORETIS”.
- ASN perlu memperjuangkan dan merealisasikan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan prinsip experimental learning.

GERAKAN TRANSFORMASI PANCASILA

- Pancasila tidak hanya sekedar menggambarkan masa lampau dengan menekankan kemerdekaan dari pelbagai bentuk penindasan (imperialisme, kolonialisme, kapitalisme dan feodalisme) tetapi juga untuk merealisasikan cita-cita merdeka bersatu, berdaulat, adil dan Makmur.
- Transformasi bangsa terjajah → bangsa merdeka
- Dari negara tradisional → Negara kebangsaan modern
- Diperlukan transformasi struktural dan kultural (mentalitas) agar Pancasila dapat diaktualisasikan secara kongkret dalam pelbagai sector kehidupan.
- Pancasila sebagai falsafah dasar negara menuntut komitmen dan keteladanan penyelenggara negara, termasuk ASN.

Sebuah negara-bangsa yg mengikat banyak suku bangsa, bahasa, & agama, di lebih dari 17.508 pulau, diperlukan suatu konsepsi, kemauan & kemampuan yang kuat untuk menopang kebesaran, keluasan dan kemajemukan, dengan dasar negara yang dapat meletakkan segenap elemen bangsa di atas suatu **landasan yang statis (meja statis)**, sekaligus dapat memberi tuntunan yang **dinamis (*leitstar* dinamis")**

Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia

Memajukan kesejahteraan umum

Mencerdaskan kehidupan bangsa;

Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial

Diagram Pancasila

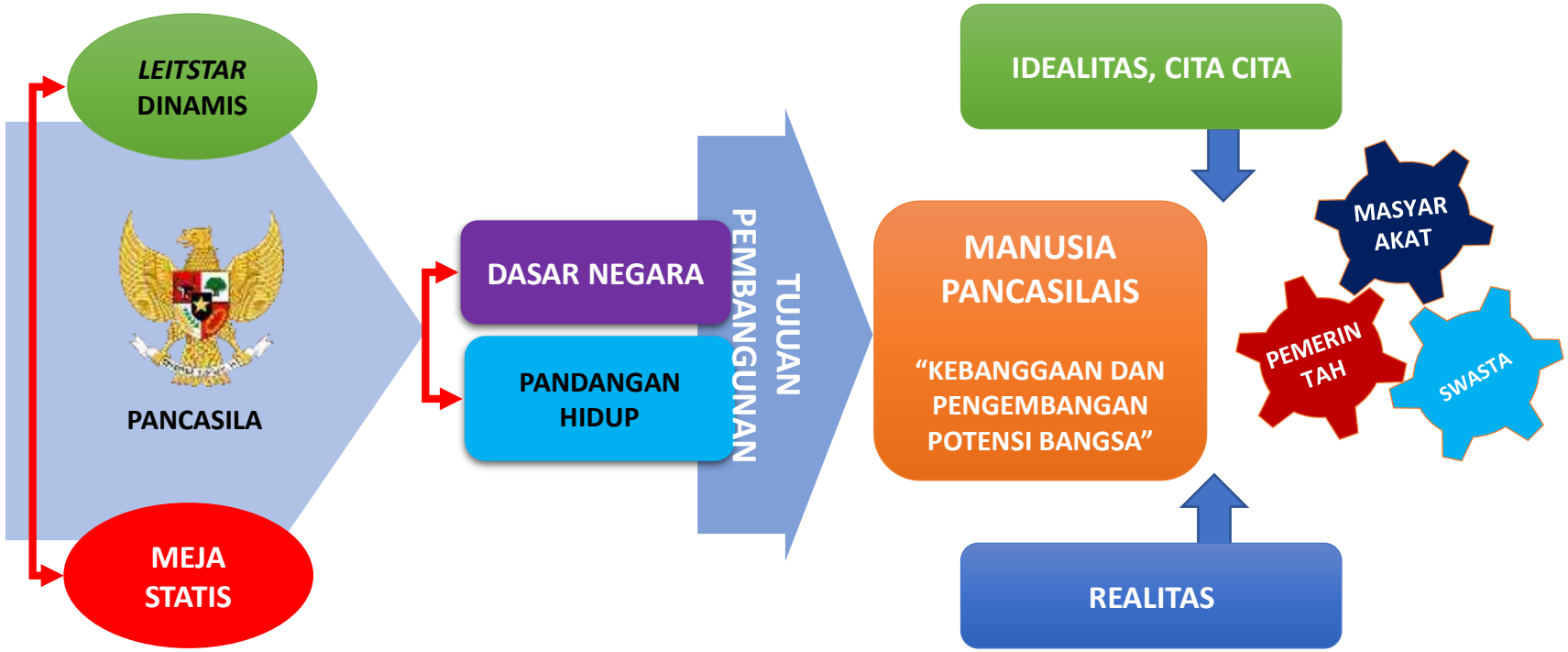

PERLUNYA PIKIRAN PROGRESIF

1. Mengembalikan martabat dan harga diri pribadi dan bangsa, dalam meningkatkan kualitas manusia dengan memposisikan ideologi bangsa Pancasila sebagai landasan berpikir, pengambilan kebijakan dan pembuatan peraturan perundang-undangan.
2. Memanfaatkan silang budaya sebagai sarana berlatih dan merawat munculnya kreativitas, inovasi dan local genius.
3. Terus berusaha melakukan terobosan, kreativitas, inovasi dan kolaborasi (gotong royong) antar komponen bangsa untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan visioner.
4. Memfasilitasi tumbuhnya jiwa dan pikiran besar bagi semua warga negara untuk berjiwa kenegarawanan, "*Kalos Kagathos*"

TERIMA KASIH